

PELESTARIAN TRADISI LISAN MANDAILING DI ERA MODERNISASI

Salma Ashillah¹, Clara Kresensia Panjaitan², Yunita Rahmi³, Hera Chairunisa⁴

clarapanjaitan82@gmail.com¹, clarapanjaitan82@gmail.com²,
yunitarahmidaulay310504@gmail.com³, herawenas@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tradisi lisan Mandailing merupakan warisan budaya yang kaya makna dan nilai sejarah. Namun, arus modernisasi yang pesat menyebabkan semakin berkurangnya praktik tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini berfokus pada beberapa tradisi lisan utama Mandailing, yaitu Markobar, Mangupa, Mangambat, Mangandung, Manjeir, dan Marturi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat pelaksanaan tradisi serta faktor-faktor penyebab penurunannya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei daring dengan responden sebanyak 20 orang yang memiliki keterkaitan dengan tradisi Mandailing. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Markobar (90%) dan Mangupa (85%) masih sering dilakukan, sedangkan tradisi Mangambat (45%) dan Mangandung (30%) mulai jarang dipraktikkan. Sementara itu, tradisi Manjeir dan Marturi sama sekali tidak dilaksanakan oleh responden. Faktor utama penurunan praktik tradisi adalah pengaruh modernisasi (65%) dan kurangnya minat generasi muda (40%). Upaya pelestarian perlu dilakukan melalui digitalisasi, edukasi budaya, serta keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan adat. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan komunitas adat juga penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi Lisan, Mandailing, Modernisasi, Pelestarian, Generasi Muda.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dan penuh keberagaman baik itu suku, budaya, ras, etnis, agama, bahasa maupun adat istiadat. Karena itu Indonesia termasuk negara yang multicultural yang keanekaragamannya mungkin tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa besar lainnya. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan terdiri dari berbagai suku, budaya maupun etnis yang masih erat dengan kebudayaan kebudayaan tradisional yang tidak tersentuh sama sekali dengan kemajuan jaman. Salah satu suku yang ada di Sumatera Utara adalah suku Mandailing yang mendiami desa Gunung Malintang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas. Masyarakat masih memegang teguh adat istiadat yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai aturan dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat ini dapat dikategorikan kedalam aturan yang tidak tertulis namun dapat dilihat dan dinilai dari perilaku masyarakat yang memegang teguh adat istiadat tersebut. (Nuriza, 2022).

Penelitian terdahulu yang berjudul “Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal” oleh Reny Triwardani dan Cristina Rochayanti (2014). Pelestarian adalah sesuatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau Upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjagakan dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok Masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide ide.

Penelitian oleh Nuriza Dora, Ayu Saskia Lingga, Fadilani Audry, Fadilatul Husna (2024) dengan judul “Tradisi Markobar Sebagai Identitas dan Kearifan Lokal Masyarakat Batak Mandailing”. Tradisi Lisan merupakan salah satu wujud dari kebudayaan etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan tradisi lisan menjadi bukti penting dan situs oral yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, menunjukkan bahwa nenek moyang kita di masa lalu telah mengenal ajaran-ajaran hidup yang terkandung dalam tradisi lisan. Menurut Sibarani, tradisi lisan adalah praktik tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun melalui media lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lisan yang tidak berbentuk kata-kata.

Inovasi dalam pelestarian budaya tidak hanya terbatas pada dokumentasi tradisi melalui media digital, tetapi juga mencakup upaya kreatif untuk mengadaptasi tradisi sehingga tetap relevan dengan kebutuhan dan minat generasi muda. Di sisi lain, adaptasi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern memungkinkan masyarakat Mandailing untuk mempertahankan identitas budaya mereka meskipun terpapar pengaruh globalisasi yang kuat. Melalui program edukasi, pelatihan, dan festival budaya, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi lisan dan ritual adat dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian penelitian ini berfokus pada kajian tujuh tradisi utama Mandailing yang mulai jarang dipraktikkan, yakni Mangambat, Mangandung, Mangupa, Manjeir, Marturi, dan Markobar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data berupa kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku yang diamati. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana masyarakat Mandailing mempertahankan tradisi lisan mereka di tengah arus modernisasi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan praktik tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di Gunung Tua dan Padang Sidempuan, Sumatera Utara, yang masih mempertahankan tradisi lisan. Objek penelitian mencakup tujuh tradisi lisan Mandailing,

yaitu Mangambat, Mangandung, Mangupa, Manjeir, Marolok-olok, Marturi, dan Markobar, yang mencerminkan nilai dan kearifan budaya yang diwariskan turun-temurun.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan survei daring. Studi pustaka mengacu pada berbagai literatur akademik untuk memahami pelestarian budaya Mandailing, faktor penyebab penurunan tradisi, serta landasan teori yang digunakan dalam analisis. Sementara itu, survei daring menggunakan Google Form dengan teknik purposive sampling, menargetkan responden berusia minimal 18 tahun yang berdomisili di Mandailing Natal atau memiliki keterikatan budaya dengan suku Mandailing. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert dan pilihan ganda, serta pertanyaan terbuka untuk menggali perspektif responden mengenai pelestarian budaya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang dikaitkan dengan teori. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil survei dengan literatur serta mengonfirmasi temuan dengan tokoh adat atau pakar budaya Mandailing. Validasi ini bertujuan memastikan keabsahan data sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survei

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keterikatan masyarakat Mandailing terhadap tradisi lisan dalam konteks modernisasi, termasuk partisipasi generasi muda dalam menjaga kelestarian budaya. Survei dilakukan secara daring menggunakan Google Form, dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Responden terdiri dari berbagai kalangan yang memiliki keterkaitan dengan tradisi lisan Mandailing, baik dari generasi muda maupun generasi tua.

1. Data Demografi Responden

Survei ini melibatkan responden dengan latar belakang usia yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi pelestarian tradisi lisan Mandailing. Data mengenai usia responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	9	45%
Perempuan	11	55%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yaitu sebanyak 11 orang atau 55% dari total responden, sedangkan laki-laki berjumlah 9 orang atau 45%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam survei ini lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, berdasarkan rentang usia, data demografi responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Usia Responden

Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase
19	5	25%
30	4	20%
33	3	15%

38	2	10%
54	2	10%
34	2	10%
49	2	10%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 19 tahun (25%), yang mencerminkan partisipasi signifikan dari kalangan muda dalam penelitian ini. Partisipasi dari usia muda ini menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki minat terhadap pelestarian tradisi lisan, meskipun tantangan modernisasi terus meningkat.

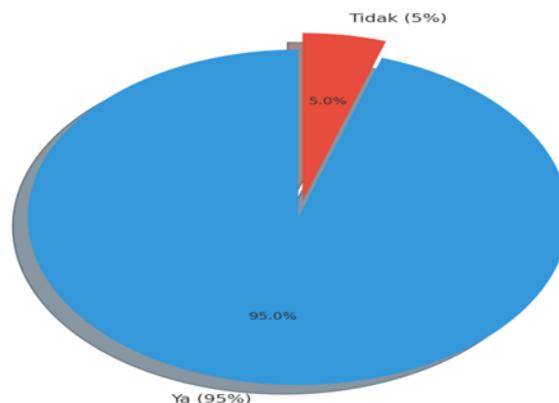
Tabel 3. Tradisi Lisan Mandailing yang Pernah Disaksikan atau Diikuti

Tradisi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mangambat	9	45
Mangandung	6	30
Mangupa	17	85
Manjeir	0	0
Marturi	0	0
Markobar	18	90

Berdasarkan data, responden menyaksikan atau mengikuti tradisi Mandailing dengan urutan: Mangambat (45%), Mangandung (30%), Mangupa (85%), Manjeir (0%), Marturi (0%), dan Markobar (90%). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi seperti Markobar dan Mangupa masih sangat populer, sedangkan Mangambat dan Mangandung hanya dikenal sebagian. Tradisi Manjeir dan Marturi tidak pernah diikuti, mengindikasikan penurunan praktik. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan intensitas pelaksanaan tradisi, sehingga diperlukan upaya khusus untuk mendokumentasikan dan mengaktifkan kembali tradisi-tradisi yang mulai jarang dipraktikkan.

2. Asal Suku Mandailing

Diagram 1. Persentase Asal Suku Mandailing pada Responden



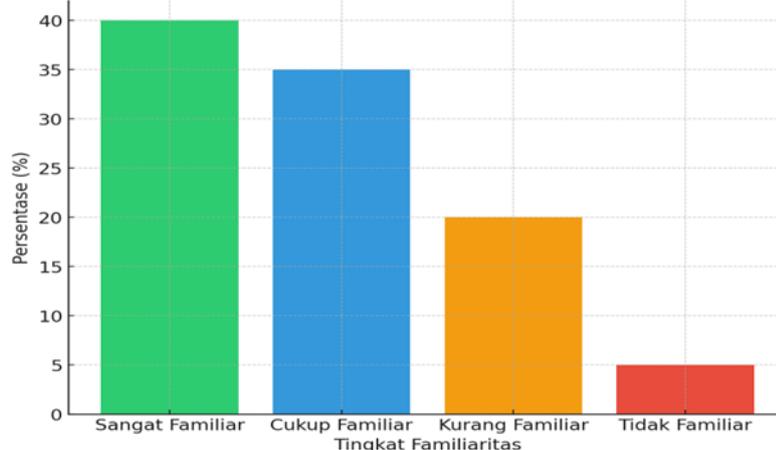
Gambar 1: Persentase Asal Suku Mandailing pada Responden

Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden merupakan bagian dari Suku Mandailing, yaitu sebanyak 95% dari total responden, sedangkan 5% lainnya bukan berasal dari Suku Mandailing. Hal ini menunjukkan bahwa survei ini telah berhasil melibatkan masyarakat Mandailing secara signifikan, sehingga data yang diperoleh dapat

menggambarkan pandangan asli dari masyarakat suku tersebut.

3. Tingkat Familiaritas dengan Budaya Mandailing

Diagram 2. Tingkat Familiaritas dengan Budaya Mandailing pada Responden

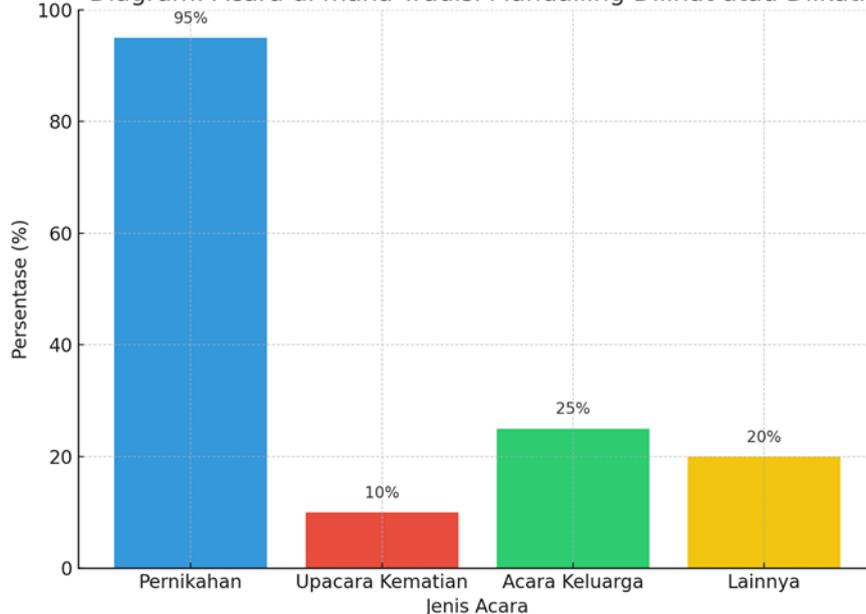


Gambar 2: Tingkat Familiaritas dengan Budaya Mandailing pada Responden

Survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup familier dengan budaya dan tradisi Suku Mandailing, yaitu sebanyak 80% dari total responden. Selain itu, 20% responden lainnya menyatakan sangat familier dengan budaya tersebut. Tidak ada responden yang merasa tidak familier sama sekali atau kurang familier.

4. Praktik Tradisi Mandailing Berdasarkan Jenis Acara

Diagram: Acara di mana Tradisi Mandailing Dilihat atau Diikuti



Gambar 3 Praktik Tradisi Mandailing Berdasarkan Jenis Acara

Diagram ini menunjukkan persentase responden yang pernah melihat atau mengikuti tradisi Mandailing berdasarkan jenis acara. Acara pernikahan merupakan konteks utama pelaksanaan tradisi dengan persentase tertinggi, yaitu 95%. Selain itu, acara keluarga juga masih melibatkan tradisi Mandailing sebesar 25%. Upacara kematian tercatat dengan persentase 10%, sementara acara lainnya mencapai 20%. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mandailing masih cukup sering dipraktikkan, terutama pada acara pernikahan, meskipun pada acara lain intensitasnya lebih rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang kuat dan apresiasi tinggi terhadap tradisi lisan Mandailing, yang mencakup tujuh tradisi utama: Mangambat, Mangandung, Mangupa, Manjeir, Marturi, Markobar, dan satu tradisi tambahan yang diusulkan oleh beberapa

responden. Adanya kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi ini menunjukkan harapan bahwa tradisi lisan Mandailing dapat tetap lestari.

Tanggapan Terbuka dari Responden

Survei daring mengumpulkan pendapat terbuka dari responden mengenai beberapa aspek pelestarian tradisi Mandailing. Berikut adalah rangkuman tanggapan responden berdasarkan empat pertanyaan utama:

1. Pertanyaan: “Menurut Anda, apakah tradisi-tradisi Mandailing masih sering dipraktikkan di lingkungan Anda? Jelaskan alasan dan pendapat Anda.”

Ringkasan Tanggapan:

- Masih Sering Dilakukan ($\pm 85\%$)

Mayoritas responden menyatakan bahwa tradisi Mandailing masih aktif dilaksanakan, terutama pada acara pernikahan, upacara kematian, dan syukuran adat. Mereka menyebut contoh tradisi seperti Mangupa dan Markobar yang rutin dijalankan.

“Keluarga kami selalu mengadakan Mangupa saat ada pernikahan. Masyarakat di sini masih menghormati adat.” (Responden A)

- Kadang-Kadang Dilakukan ($\pm 10\%$)

Sebagian kecil responden menyatakan bahwa tradisi hanya dilaksanakan pada acara besar, dikarenakan kesibukan masyarakat modern.

“Biasanya cuma saat acara besar, karena orang-orang sibuk bekerja. Jadi tidak selalu ada waktu untuk menjalankan semua rangkaian adat.” (Responden B)

- Jarang Dilakukan ($\pm 5\%$)

Sebagian kecil responden, terutama di lingkungan perkotaan, menilai tradisi semakin jarang dipraktikkan.

“Di kota, tradisi jarang dilaksanakan. Anak muda pun banyak yang kurang paham.” (Responden C)

- Hampir Tidak Pernah (0%)

Tidak ada responden yang menyatakan bahwa tradisi hampir tidak pernah dilaksanakan.

2. Pertanyaan: “Jika ada tradisi lain dalam budaya Mandailing yang menurut Anda penting tetapi kurang dikenal, silakan sebutkan tradisi tersebut.”

Ringkasan Tanggapan:

➤ Hampir seluruh responden (sekitar 95%) mengaku kurang mengetahui tradisi tambahan di luar tradisi utama yang telah dikenal.

➤ Hanya sekitar 10% responden yang menyebutkan tradisi tambahan seperti Gondang Sembilan dan tor-tor, Mangalopek, atau Mengarak pengantin.

➤ Sebagian responden juga menyatakan “tidak ada” atau “kurang mengetahui,” menunjukkan bahwa tradisi di luar yang sudah populer belum banyak terekspos.

3. Pertanyaan: “Menurut Anda, bagaimana cara terbaik agar generasi muda lebih tertarik dengan tradisi Mandailing?”

Ringkasan Tanggapan:

- Digitalisasi Tradisi ($\pm 25\%$)

Sebagian responden mengusulkan agar tradisi dikemas dengan unsur modern melalui media digital (misalnya, video kreatif di TikTok atau Instagram) sehingga lebih relevan bagi generasi muda.

“Buat konten di media sosial yang menarik, sehingga anak muda bisa lebih memahami dan menghargai tradisi.” (Responden D)

- Pelibatan Langsung ($\pm 20\%$)

Responden menyarankan agar generasi muda diajak terlibat langsung melalui acara adat, workshop, atau festival budaya, sehingga mereka dapat merasakan nilai tradisi secara

langsung.

“Mengajak generasi muda ikut serta dalam acara adat langsung akan membuat mereka lebih mengapresiasi tradisi.” (Responden E)

- Edukasi Budaya

Beberapa responden juga menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dalam kegiatan edukatif di sekolah atau kampus untuk meningkatkan pemahaman sejak dini.

- Penguatan Identitas Budaya

Sosialisasi melalui kegiatan komunitas dan penguatan identitas budaya juga diusulkan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur.

4. Pertanyaan: “Apa alasan utama menurut Anda mengapa tradisi ini semakin jarang dipraktikkan?”

Ringkasan Tanggapan:

- Pengaruh Modernisasi (65%)

Sebagian besar responden menganggap arus modernisasi sebagai faktor utama yang menggeser nilai-nilai tradisional, sehingga praktik tradisi mulai menurun.

- Kurangnya Minat Generasi Muda (40%)

Banyak responden menyatakan bahwa generasi muda cenderung kurang berminat melestarikan tradisi karena terpengaruh oleh gaya hidup modern.

- Tidak Adanya Dukungan dari Masyarakat dan Pemerintah (15%)

Responden mengkritik kurangnya dukungan struktural dari masyarakat dan pemerintah yang dapat mendukung pelaksanaan tradisi.

- Kurangnya Dokumentasi dan Edukasi (10%)

Minimnya pendokumentasian formal serta edukasi mengenai tradisi dianggap menyebabkan pengetahuan tentang tradisi semakin berkurang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei dan analisis data, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil terkait pelestarian tradisi lisan Mandailing:

1. Tingkat Pelaksanaan Tradisi:

- 1) .Tradisi lisan Mandailing masih cukup sering dipraktikkan, terutama pada acara pernikahan (95%) dan acara keluarga (25%).
- 2) . Tradisi Markobar (90%) dan Mangupa (85%) merupakan dua tradisi yang paling banyak disaksikan atau diikuti oleh responden.
- 3) . Tradisi Mangambat (45%) dan Mangandung (30%) juga masih dikenal, namun intensitasnya lebih rendah.
- 4) . Tradisi Manjeir dan Marturi sama sekali tidak disaksikan atau diikuti oleh responden (0%), menunjukkan adanya penurunan praktik atau bahkan hilangnya tradisi tersebut.

2. Faktor Penyebab Penurunan Praktik Tradisi:

- 1) Pengaruh modernisasi (65%) dan kurangnya minat generasi muda (40%) menjadi faktor utama yang menyebabkan berkurangnya praktik tradisi.
- 2) Minimnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah (10%) serta kurangnya dokumentasi dan edukasi (15%) turut berkontribusi dalam menurunnya pelestarian tradisi lisan Mandailing.

3. Strategi Pelestarian Tradisi:

- 1) Digitalisasi tradisi melalui media sosial dan platform digital agar lebih menarik bagi generasi muda.
- 2) Melibatkan generasi muda secara langsung dalam kegiatan adat atau festival budaya untuk meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap tradisi.
- 3) Mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dalam kegiatan edukatif di sekolah dan kampus agar pemahaman terhadap tradisi tetap terjaga.

- 4) Mendorong dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan komunitas adat dalam bentuk kebijakan dan program pelestarian tradisi secara berkelanjutan.
4. Kelebihan Penelitian:
- 1) Memberikan gambaran jelas mengenai kondisi aktual pelestarian tradisi lisan Mandailing melalui survei langsung kepada masyarakat.
 - 2) Mengungkapkan berbagai faktor penyebab menurunnya praktik tradisi serta menawarkan solusi untuk pelestarian.
 - 3) Mengidentifikasi tradisi yang masih aktif dan tradisi yang mulai punah, sehingga dapat menjadi dasar untuk program pelestarian lebih lanjut.
5. Kekurangan Penelitian:
- 1) Jumlah responden masih terbatas sehingga hasil tidak sepenuhnya merepresentasikan seluruh masyarakat Mandailing.
 - 2) Data diperoleh secara daring, sehingga kurang mengakomodasi pandangan dari masyarakat yang tidak terjangkau oleh teknologi.
 - 3) Beberapa tradisi mungkin tidak disebutkan secara rinci karena keterbatasan responden dalam memberikan jawaban terbuka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei dan analisis data, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil terkait pelestarian tradisi lisan Mandailing:

1. Tingkat Pelaksanaan Tradisi:

- 1) Tradisi lisan Mandailing masih cukup sering dipraktikkan, terutama pada acara pernikahan (95%) dan acara keluarga (25%).
- 2) Tradisi Markobar (90%) dan Mangupa (85%) merupakan dua tradisi yang paling banyak disaksikan atau diikuti oleh responden.
- 3) Tradisi Mangambat (45%) dan Mangandung (30%) juga masih dikenal, namun intensitasnya lebih rendah.
- 4) Tradisi Manjeir dan Marturi sama sekali tidak disaksikan atau diikuti oleh responden (0%), menunjukkan adanya penurunan praktik atau bahkan hilangnya tradisi tersebut.

2. Faktor Penyebab Penurunan Praktik Tradisi:

- 1) Pengaruh modernisasi (65%) dan kurangnya minat generasi muda (40%) menjadi faktor utama yang menyebabkan berkurangnya praktik tradisi.
- 2) Minimnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah (10%) serta kurangnya dokumentasi dan edukasi (15%) turut berkontribusi dalam menurunnya pelestarian tradisi lisan Mandailing.

3. Strategi Pelestarian Tradisi:

- 1) Digitalisasi tradisi melalui media sosial dan platform digital agar lebih menarik bagi generasi muda.
- 2) Melibatkan generasi muda secara langsung dalam kegiatan adat atau festival budaya untuk meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap tradisi.
- 3) Mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dalam kegiatan edukatif di sekolah dan kampus agar pemahaman terhadap tradisi tetap terjaga.
- 4) Mendorong dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan komunitas adat dalam bentuk kebijakan dan program pelestarian tradisi secara berkelanjutan.

4. Kelebihan Penelitian:

- 1) Memberikan gambaran jelas mengenai kondisi aktual pelestarian tradisi lisan Mandailing melalui survei langsung kepada masyarakat.
- 2) Mengungkapkan berbagai faktor penyebab menurunnya praktik tradisi serta menawarkan solusi untuk pelestarian.
- 3) Mengidentifikasi tradisi yang masih aktif dan tradisi yang mulai punah, sehingga dapat

menjadi dasar untuk program pelestarian lebih lanjut.

5. Kekurangan Penelitian:

- 1) Jumlah responden masih terbatas sehingga hasil tidak sepenuhnya merepresentasikan seluruh masyarakat Mandailing.
- 2) Data diperoleh secara daring, sehingga kurang mengakomodasi pandangan dari masyarakat yang tidak terjangkau oleh teknologi.
- 3) Beberapa tradisi mungkin tidak disebutkan secara rinci karena keterbatasan responden dalam memberikan jawaban terbuka.

6. Kemungkinan Pengembangan Selanjutnya:

- 1) Melakukan penelitian lebih mendalam dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai kalangan dan daerah.
- 2) Menggali lebih lanjut tentang alasan tidak dilakukannya beberapa tradisi dan faktor sosial budaya yang memengaruhi.
- 3) Menyelenggarakan program edukasi dan pelatihan bagi generasi muda untuk menjaga keberlanjutan tradisi lisan Mandailing.
- 4) Mengembangkan metode pelestarian berbasis komunitas agar masyarakat lebih berperan aktif dalam menjaga tradisi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi lisan Mandailing masih dipertahankan, ada tantangan serius dalam menjaga kelestariannya. Diperlukan upaya inovatif dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk memastikan tradisi tetap hidup di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dora, N. (2022). Kajian Kearifan Lokal Tradisi Marsattan/Mangupa pada Masyarakat Mandailing Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Ijtimaiah*, 6(2). Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiah/issue/archive>
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. Retrieved from <http://www.jurnal.unitri.ac.id>
- Dora, N., Lingga, A. S., Audry, F., & Husna, F. (2024). Tradisi Markobar sebagai Identitas dan Kearifan Lokal Masyarakat Batak Mandailing. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 110–121. Retrieved from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>
- Imron, A., Perdana, Y., & Siregar, R. R. A. (2021). Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>
- Arif, S., Siallagan, L., Husna, H., Hutagalung, N. A., Anggini, P., & Ismaidini, S. A. (2024). Implementasi Pelestarian Tradisi Mangambat Boru pada Masyarakat Mandailing dalam Menghadapi Dinamika Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43277–43282.
- Hasibuan, S. N. H., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Tradisi Lisan Adat Mandailing Kajian Semiotik “Makkobar.” *Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1477–1490. Retrieved from <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>.